

Relevance Compulsory Learning in Basic Education, Pancasila Students and The Golden Generation of Indonesia in 2045

Fitri Silvia Sofyan*, Aris Riswandi Sanusi
Prodi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Jl.H.S Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang 41361 Tel/Fax. (0267) 8403140
fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id*
arissanusi@ubpkarawang.ac.id

(Received: 30 Mei 2023 / Accepted: 5 Juni 2023/Published Online: 15 Juni 2023)

Abstract

This study aims to determine the extent of the relevance between Compulsory Education in Basic Education 12 Years, Pancasila Students, and the 2045 Indonesian Golden Generation. The results of this study indicate that an educational strategy is needed to create the Indonesian Generation towards 2045 as a superior generation. Careful, well-planned strategy and integrated steps for all elements of the nation. In this case basic education is the foundation for seeking to improve the quality of human resources, "every citizen aged seven to fifteen years is obliged to attend basic education"[1]. The Pancasila Student Profile is designed according to the expectations or results of the Indonesian education system. As for what is meant by Pancasila Students, namely: "Indonesian students are lifelong students who are competent, have character, and behave according to Pancasila values"[2]. This statement is closely related to two things, namely: "the competence to become citizens of a democratic Indonesia and to become superior and productive human beings in the 21st Century". In this case, Indonesian students are expected to be able to participate in global development that is sustainable and resilient in facing various challenges.

Keywords: Reasonable 12 Years of Primary Education, Pancasila Students, Indonesian Golden Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana relevansi antara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 Tahun, Pelajar Pancasila, dan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur melalui proses pencarian referensi yang relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan Generasi Indonesia menuju 2045 sebagai generasi unggul. Strategi yang cermat, terencana dengan baik, dan langkah terpadu segenap elemen bangsa. Dalam hal ini pendidikan dasar merupakan pondasi untuk mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia, "setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar"[1]. Profil Pelajar Pancasila dirancang sesuai dengan apa yang menjadi harapan atau hasil dari sistem pendidikan Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila yaitu: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila"[2]. Pernyataan tersebut sangat berkaitan dengan dua hal yaitu: "kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21". Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kata Kunci: Wajar Dikdas 12 Tahun, Pelajar Pancasila, Generasi Emas Indonesia

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang telah berhasil mendeklarasikan diri menjadi sebuah Negara Republik Indonesia bertepatan pada tanggal 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang sangat kompleks dan unik. Keunikan tersebut kita dapatkan dari keadaan dan keberagaman yang kita memiliki sebagai suatu bangsa dan negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kesuma, Dharma[3]:

“Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada dilintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini”.

Namun pada kenyataannya yang dirasakan oleh bangsa Indonesia hari ini sangatlah memprihatinkan yang dikarenakan masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini. Keadaan dan kondisi yang dialami oleh bangsa kita justru berbalik dengan keadaan kekayaan (sosial, budaya, dan alam) yang sebenarnya sudah kita miliki sebagai modal awal ketika kita sudah sepakat untuk mendirikan Negara Republik Indonesia. Dari sinilah memunculkan pertanyaan ada apa dengan bangsa kita. Sebagaimana yang sudah diuraikan oleh Kesuma, Triatna, dan Johar [3] ada beberapa indikasi yang berkaitan dengan pespektif/sudut pandang apa yang terjadi dengan bangsa kita hari ini diantaranya yaitu:

- 1) Kondisi moral/ahklak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja/generasi muda, peredaran narkoba dikalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.
- 2) Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan.
- 3) Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan).
- 4) Bencana yang sering/terus terulang dialami oleh bangsa Indonesia yang diduga karena bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan.
- 5) Kemiskinan yang semakin merajalela.
- 6) Daya kompetitif yang sangat rendah.
- 7) Inefisiensi pembiayaan pendidikan.

Fenomena-fenomena tersebut harus membuat kita berpikir bersama untuk memikirkan dan terus memperjuangkan keeksistensian bangsa dan negara ini. Kita harus berupaya untuk terus menelaah lebih jauh mengenai apa yang menjadi penyebabnya, bagaimana memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh bangsa dan negara ini, serta bagaimana cara bangsa kita untuk terus membangun masa depan yang lebih baik dan mencapai semua apa yang menjadi tujuan dan cita-cita dari keberadaan bangsa dan Negara Indonesia ini.

Bagi setiap bangsa dan negara yang ada, pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat amat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana strategis dalam memberlangsungkan kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan juga negara. Dunia pendidikan merupakan wadah untuk memberdayakan, menguatkan serta meningkatkan peran para generasi penerus bangsa untuk tetap menjaga keeksistensian bangsa dan negara.

Secara filosofis Socarates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi [4]. Sebagaimana dikemukakan oleh Elmobarok [4] menyatakan bahwa:

“Begitu sentralnya peran pendidikan bagia kemajuan suatu bangsa, maka krisis multidimensi separah apapun akan bisa teratasi dengan pendidikan yang baik dan sistematis. Setelah meletakkan pendidikan pada tempatkan kita harus menata ulang rancang-bangun kehidupan berbangsa, membangun karakter bangsa atas dasar kearifan dan identitas tradisi lokal dan melanjutkan estafet pembangunan bangsa, terlebih di era globalisasi yang menunjukkan semakin ketatnya kompetisi negara-negara diseluruh dunia”.

Pendidikan menjadi salah satu kunci dari arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu membangun SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Arah pembangunan SDM tersebut merupakan satu dari tujuh agenda pembangunan nasional 2020-2024 yaitu meningkatkan sumber daya

manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Peningkatan kualitas dan daya saing SDM diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, serta berkarakter [5].

Dari pemaparan tersebut bisa kita simpulkan bahwa hal terpenting untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dan negara ini yaitu melalui pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional kita pelaksanaan pendidikan didesain ke dalam tiga jalur yaitu: (1) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (2) pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; (3) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Untuk merealisasikan pengimplementasian pendidikan formal dinegara kita, pemerintahan mencanangkan wajib belajar. Adapun yang dimaksud dengan wajib belajar sesuai dengan UU N0.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 18 menyebutkan bahwa “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintahan dan Pemerintahan Daerah” [1]. Dalam hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 6 ayat (1) bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan ayat (2) bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan [1].

Di sisi lain, penguatan pendidikan karakter bukan lah suatu program baru yang diluncurkan oleh pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional dimulai pada tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan yang ada. Program pendidikan karkater secara intensif dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Penguatan karakter bangsa menjadi bagian dari salah satu butir Nawacita yang dicanangkan oleh Pemerintahan Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental. Pemerintah bahkan telah menngambil langkah strategis untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter didunia pendidikan. Dan lebih lanjut dalam Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 disebutkan Kemendikbud mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. visi dan misi presiden melalui pelaksanaan tugas dan kewenangan yang dimiliki secara konsisten, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, dengan mengedepankan profesionalitas dan integritas.

Pada Tahun 2045 Indonesia genap berusia 100 Tahun dan itu merupakan momentum perjalanan sejarah yang sangat penting bagi keberadaan negara kita Indonesia. Pada saatnya nanti Indonesia genap berusia 100 Tahun alias satu abad Indonesia, hal inilah yang menjadi salah satu alasan munculnya ide, wacana, dan gagasan mengenai “Generasi Emas 2045”. Mengutip dari laman <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045> [6] menyebutkan bahwa:

“Betul memang, Indonesia 2045 memang masih 25 tahun lagi. Namun, pada dasarnya bibit-bibit unggul itu sudah ada dari sekarang. Anak-anak kecil maupun yang baru lahir tahun ini sudah berada di sekeliling kita. Merekalah yang akan memimpin bangsa ini di tahun 2045 kelak. Di tangan mereka yang masih bayi dan anak-anak sekarang inilah, masa depan dan nasib bangsa ini dipertaruhkan. Ledakan kelahiran yang diperkirakan membludak pada tahun ini dan tahun 2021 karena situasi pandemi ini menjadi hal yang perlu diberikan perhatian khusus. Bayi lahir pada tahun tersebut akan menjadi penduduk berusia produktif pada 2045 mendatang.

Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisaya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045. Jika bonus demografi ini tidak dimanfaatkan dengan baik akan membawa dampak buruk terutama masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan yang rendah, pengangguran, dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Melihat dari fakta yang akan dihadapi Indonesia tersebut bonus demografi memang tidak bisa dihindari [7].

Pada Tahun Emas itu Bangsa Indonesia diharapkan sudah menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang, baik sains dan teknologi maupun ekonomi, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan, baik kemiskinan maupun ketertinggalan dalam bidang pendidikan. Namun demikian, untuk mencapai itu semua perlu diperhatikan berbagai tantangan sekaligus peluang, sebagai dampak perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, baik secara nasional maupun global. Dunia

pendidikan harus mampu memberikan berbagai bekal kompetensi kepada peserta didik guna mempersiapkan generasi yang akan memasuki kehidupan pada era emas tersebut. Ragam kompetensi tersebut diperlukan guna menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Selain itu, agar generasi Indonesia mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan secara berkelanjutan, tanpa kehilangan jati diri sebagai pribadi yang memiliki jati diri dan nasionalisme yang tinggi, menghargai realitas keberagaman atau kemajemukan dalam kehidupan, dan karakter diri dan bangsa yang religius.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur melalui proses pencarian referensi yang relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Referensi teoritis yang diperoleh melalui studi literatur ini dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan konsep baru sebagai bahan penelitian lanjutan. Prosedur yang ditempuh yaitu melalui analisis literatur tentang konsep Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pelajar Pancasila, dan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 yang selanjutnya direkonstruksikan dalam pembangunan kerangka relevansi dari ketiga konsep tersebut. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

III. HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

A. Wajib Belajar Pendidikan Dasar

Secara istilah Wajib Belajar merupakan dua kata gabungannya dari kata “wajib” dan “belajar”. Dalam KBBI [8] secara etimologi kata wajar memiliki pengertian: 1) harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan) dan 2) sudah semestinya; harus. sedangkan kata belajar memiliki pengertian: 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) berlatih dan 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 18 menyebutkan bahwa “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintahan Daerah”.

Wajib belajar adalah salah satu program yang mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan pendidikan serta upaya mewujudkan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tertera pada alinea ke-empat pembukaan UUD 1945 yang berbunyi "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Wajib belajar juga merupakan hal solutif guna menekan angka tuna aksara. Program wajib belajar ini pun secara jelas tertuang pada pasal 12 ayat (1) peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar [9] yang berbunyi: “Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar wajib mengikuti program wajib belajar”.

Sedangkan Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik. Istilah pendidikan dasar sendiri merupakan gabungan dua kata dari istilah “pendidikan” dan “dasar”. Pendidikan dasar merupakan pondasi bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana tercantum pada pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Merupakan suatu masalah yang serius apabila masyarakat khususnya anak usia dini sampai menengah tidak melaksanakan pendidikan dasar. Dalam ayat 6, Pasal 1, Bab 1 Ketentuan Umum Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 32 Tahun 2022 “Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Sebagaimana bunyi ayat tersebut maka pendidikan dasar ialah suatu landasan yang wajib diikuti oleh kalangan anak-anak bangsa, selain guna meningkatkan kualitas diri mereka pribadi juga agar kualitas pendidikan Indonesia semakin meningkat dan mampu setidaknya menyamai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara-negara ASEAN yang lain.

Dalam pelaksanaannya proses pendidikan yang dilakukan di Negara kita harus berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan sesuai dengan apa yang dituangkan

dalam Pasal 6 Ayat (1) dan (2) UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan”. Disisi lain dalam Pasal 5 dituangkan pula bahwa [1]:

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dari penjabaran apa yang dituangkan dalam pasal-pasal yang ada dalam UU tersebut, sangat jelasnya bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini harus kita realisasikan sehingga setiap warga negara mendapatkan hak nya dan bisa menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Dan secara rinci dijelaskan pula mengenai dalam BAB VIII mengenai Wajib Belajar dalam Pasal 34 menyebutkan [1]:

- (1) Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
- (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.
- (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar menyebutkan bahwa “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah”[9]. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Dasar sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 17 disebutkan bahwa:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dan lebih lanjut dijelaskan pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”[9].

Adapun yang dimaksud dengan semua jenjang yang dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan dasar diantaranya yaitu: Sekolah Dasar yang selanjutnya disebut SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama. Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang

sederajat. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disebut MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat, di dalam pembinaan Menteri Agama. Program paket A adalah program pendidikan dasar jalur nonformal yang setara SD. Program paket B adalah program pendidikan dasar jalur nonformal yang setara SMP.

Mengingat pada target pemerintah, bahwa masyarakat Indonesia pada usia diatas 25 tahun pada tahun 2024 sekurang-kurangnya telah menempuh pendidikan formal sampai dengan kelas 9 sekolah menengah pertama (SMP). Adapun mengenai program lanjutan yakni terkait dengan program wajib belajar dua belas (12) tahun juga menjadi suatu urgensi untuk para masyarakat serta pemerintah untuk sama-sama mengawasi ketercapaian dan pengimplementasian yang maksimal dari program-program yang berefek pada kualitas pembangunan manusia.

Banyak masyarakat kalangan menengah kebawah yang sulit untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya. Ketidaktercapaian tersebut menjadi pekerjaan rumah (PR) khususnya untuk pemerintah dan para pemegang amanat dalam dunia pendidikan (perangkat instansi pendidikan) serta masyarakat umum. Rendahnya tingkat pendidikan warga negara juga mengakibatkan dampak yang cukup serius. Lapangan pekerjaan akan semakin sempit, angka kemiskinan dan pengangguran semakin memburuk, dan berbagai hal serius lainnya yang akan berakibat langsung terhadap pembangunan bangsa [10].

B. Pelajar Pancasila

Secara istilah pelajar pancasila merupakan gabungan dua kata yakni “pelajar” dan “pancasila”. Dalam KBBI [8] secara etimologi kata pelajar memiliki arti anak sekolah atau anak didik; murid; siswa. Sedangkan Pancasila diartikan sebagai dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi moral bangsa tertuang dalam Pancasila, yang mana terdapat pendapat ahli yang terkemuka diantaranya menurut Ir. Soekarno, arti pancasila menurut Ir. Soekarno adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-menurun berabad-abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sebagai falsafah negara, namun lebih luas lagi, yaitu falsafah bagi bangsa Indonesia.

Sebagaimana kita diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan filsafat bangsa yang tercermin dalam sila-sila yang ada didalamnya. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan jiwa dan yang menjiwai seluruh kehidupan kenegaraan dan kebangsaan bagi bangsa penghuni tanah air Indonesia. Hal ini secara formal tertuang dalam perjalanan berdirinya Indonesia. Para pendiri bangsa telah melakukan kesepakatan untuk meletakkan Pancasila sebagai titik temu segenap kepentingan bangsa yang terasa hingga sekarang. Menjaga dan melanjutkan kesepakatan agung tersebut adalah konsekuensi logis bagi manusia Indonesia, khususnya Pelajar Pancasila.

Oleh karena itu dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020- 2024 disebutkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan “Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi. Sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto pendidikan ini melalui internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia [2]

Profil Pelajar Pancasila dirancang sesuai dengan apa yang menjadi harapan atau hasil dari sistem pendidikan Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam Kemendikbud [2] yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila yaitu: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang

kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Pernyataan tersebut sangat berkaitan dengan dua hal yaitu: “kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21”. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
2. Berkebhinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila [2]

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam elemen kunci. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</p> <p>Memiliki makna pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan keyakinannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yakni beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bermasyarakat.</p>	<p>Mandiri</p> <p>Mandiri bermakna pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.</p>
<p>Berkebhinekaan Global</p> <p>Berkebhinekaan global bermakna pelajar Indonesia menghormati budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi menghargai dan menghormati budaya, menemukan komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebhinekaan.</p>	<p>Bernalar Kritis</p> <p>Bernalar kritis bermakna pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah mengidentifikasi dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, menelaah pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.</p>
<p>Bergotong Royong</p> <p>Bergotong royong bermakna pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.</p>	<p>Kreatif</p> <p>Kreatif bermakna pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.</p>

Gambar 2. Penjabaran Keenam Ciri Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Tunas Pancasila [11]

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, serta menjaga integritas dan keadilan.

Pelajar Pancasila senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri selaku representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan

budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong.

Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Pancasila gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia.

Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

C. Generasi Emas Indonesia 2045

Pembangunan bangsa harus selalu berprogres setiap tahunnya, setiap era nya. Usia 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi momentum bersejarah yang tidak boleh dilewati. Satu abad tidaklah berarti apa-apa jika hanya persoalan angka tanpa kualitas. Pada tahun 2045 Indonesia memasuki fase bonus demografi, memasuki era Indonesia emas. Karena pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia sekitar 70% nya memasuki usia produktif. Perkembangan zaman akan selalu selaras dengan perubahan kondisi rakyat. Potensi menjadi negara maju mampu dicanangkan oleh usia Indonesia yang berusia satu abad. Namun bonus demografi dan Indonesia emas 2045 bisa saja menjadi pisau bermata dua. Menjadi sebuah keberuntungan jika Indonesia mampu mentransformasikan perubahannya dan bisa menjadi sebuah musibah jika kualitas SDM nya tidak dipersiapkan [12]

Mempersiapkan para pelajar dan pemuda dari hari ini adalah pekerjaan rumah yang mesti dipikul bersama. Generasi emas merupakan sentral harapan bangsa untuk memajukan Indonesia, karakter dan jiwa nya perlu dipupuk dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan berjiwa pancasilais. Banyak sekali aspek yang perlu diperhatikan mulai hari ini dalam mempersiapkan generasi emas, agar Indonesia 2045 memiliki warga negara yang tidak hanya berusia produktif tapi juga tangguh, kreatif, dan transformatif[13].

Pada Tahun 2045 Indonesia genap berusia 100 Tahun dan itu merupakan momentum perjalanan sejarah yang sangat penting bagi keberadaan negara kita Indonesia. Pada saatnya nanti Indonesia genap berusia 100 Tahun alias satu abad Indonesia. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan [14]menyebutkan bahwa:

“Pada tahun 2045, sebagai tahun emas bangsa Indonesia dengan Generasi Emas setelah 100 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada tahun ini, sejalan dengan skenario positif yang dirancang masa kini, dapat digambarkan bahwa Indonesia hadir sebagai negara maju dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kesejahteraan masyarakat yang merata sebagaimana diamanatkan oleh Konstitusi. Perkembangan tersebut ditopang oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya, kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi atau teknologi digital dan ragam aplikasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk melejitkan kondisi perekonomian nasional. Perkembangan sains dan teknologi direspons secara bijaksana dan terarah. Sehingga berdampak positif pada perkembangan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan dinamis. Indonesia akan tetap terjaga keberadaan dan keutuhannya dalam bingkai ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Namun pada dasarnya perubahan-perubahan tersebut dapat mengarah ke arah negatif ataupun positif. Namun, bangsa Indonesia akan terus berupaya mengarahkan perubahan di segala bidang kehidupan ke arah yang positif menjadi bangsa yang maju, sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan memegang peran penting untuk mencapai hal tersebut, mengingat pendidikan merupakan kekuatan untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif. Sumber daya manusia merupakan kata kunci penting dalam pembangunan nasional dan dalam menghadapi kompetisi global yang semakin ketat. Semua itu menuntut kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan menggerakkan sumber daya manusia unggul. Sumber daya unggul yang dimaksud tidak sekadar mumpuni dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi mutakhir, namun juga secara kreatif dan inovatif memaksimalkan potensi teknologi digital di masa depan. Lebih dari itu, sumber daya manusia Indonesia unggul memiliki identitas jati diri bangsa yang kuat dan komitmen kebangsaan

5 yang tinggi, sehingga mereka merupakan garda depan dalam kompetisi global di semua bidang kehidupan. Oleh karena itu [12] :

“Strategi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan Generasi Indonesia menuju 2045 sebagai generasi unggul. Strategi yang cermat, terencana dengan baik, dan langkah terpadu segenap elemen bangsa. Segala peluang dalam pemanfaatan perkembangan sains dan teknologi terus ditingkatkan untuk mendorong kemajuan. Tantangan berbagai bidang dari ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, ekologi, kesehatan, serta bidang lain berdampak terhadap pentingnya transformasi pendidikan. Generasi Indonesia menuju 2045 merupakan generasi pada yang berada pada usia sekolah di jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah di tahun 2045. Generasi ini diharapkan menjadi generasi unggul yang mampu menguasai dan memanfaatkan perkembangan sains dan teknologi untuk melejitkan daya saing bangsa di berbagai bidang, bahkan mampu berkreasi dan berinovasi untuk memajukan Bangsa Indonesia; sekaligus, generasi yang memiliki karakter keindonesiaan dan komitmen terhadap ideologi dan nilai-nilai Pancasila yang kuat. Generasi terdidik yang memiliki segenap kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman dan mampu melejitkan daya saing bangsa. Meskipun teknologi digital dapat berdampak pada penguatan individualisme, Generasi ini harus mampu mengatasi tantangan sedemikian, dan tampil sebagai generasi yang memiliki rasa kesetiakawanan (solidaritas) kebangsaan yang tinggi serta kokoh dalam mempraktikkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Generasi yang kehadirannya dipacu oleh tuntutan kreativitas dan inovasi sehingga mampu tampil sebagai generasi yang produktif dan mumpuni”.

Generasi masa depan Indonesia merupakan Generasi yang cerdas dan mau menerima perubahan harus diterapkan sejak dini menuju impian Indonesia menjadi generasi emas 2045, serta harus memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif dan inovatif; 2) Damai dalam interaksi sosialnya, dan berkarakter yang kuat; 3) Sehat, menyenangkan dalam interaksi alamnya, dan; 4) Berperadaban unggul.

D. Relevansi antara Wajar Dikdas, Pelajar Pancasila, dan Generasi Emas

Indonesia menuju usia emasnya pada tahun 2045. Seiring pertumbuhan usia bangsa banyak pula tantangan yang akan dihadapi bangsa Indonesia. Sehingga perlu adanya adaptasi dan transformasi dalam menyiapkan manusia Indonesia menyambut Indonesia Emas 2045, salah satunya dengan kunci pendidikan. Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 Indonesia perlu mempersiapkan generasi muda Indonesia yang unggul dan mampu bersaing. Negara Indonesia saat ini memiliki sebanyak 84,4 juta penduduknya adalah anak-anak yang berada dibawah umur 18 tahun. Anak-anak tersebut diharapkan menjadi generasi Indonesia Emas Tahun 2045.

Pembentukan karakter yang unggul untuk menyongsong Indonesia emas tahun 2045, budaya akademik kolaboratif dan kompetitif di dunia pendidikan menjadi kunci utama pembangunan manusia di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan juga memiliki tugas dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mampu berpikir rasional, kritis, aktif, inovatif, berwawasan kebangsaan, dan mindset entrepreneur. Hal yang paling fundamental ialah mengenai pendidikan dasar, pendidikan dasar adalah pendidikan yang mencakup pro-gram 6 tahun di SD dan program 3 tahun di SMP atau sederajat. Oleh karena itu, SMP merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar yang tidak terpisahkan dari pendidikan SD. Program wajib belajar sembilan tahun SMP adalah suatu kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia yang telah tamat SD ataupun yang sederajat dengan batas usia 13-15 tahun untuk mengikuti pendidikan SMP atau yang sederajat sampai tamat.

Sejak dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan pada BAB IV pasal 6 ayat 1 bahwa “setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”, maka program pendidikan dasar bagi warga negara Indonesia ditingkatkan dari *Universal Basic Education* menjadi *Cumpulsary Education*. Untuk itu konsekuensinya adalah perlu adanya sanksi bagi yang tidak mau melaksanakan tanggung jawabnya baik bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, orang tua maupun peserta didiknya itu sendiri. Pendidikan dasar sembilan tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud

mengintegrasikan SD dan SMP secara konsepsional, dalam arti tanpa pemisah dan merupakan satuan pendidikan pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konsepsional yang menempatkan SD dan SMP sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui perumusan kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan.

Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila ialah melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam [13] yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya.

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini merupakan sebagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan”. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Bagi setiap bangsa dan negara yang ada, pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat amat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana strategis dalam

memberlangsungkan kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan juga negara. Dunia pendidikan merupakan wadah untuk memberdayakan, menguatkan serta meningkatkan peran para generasi penerus bangsa untuk tetap menjaga keeksistensian bangsa dan negara. Wajib belajar adalah salah satu program yang mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan pendidikan serta upaya mewujudkan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelajar Pancasila yaitu: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Program pendidikan dasar bagi warga negara Indonesia ditingkatkan dari *Universal Basic Education* menjadi *Cumpulsary Education*. Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila ialah melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Strategi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan Generasi Indonesia menuju 2045 sebagai generasi unggul. Strategi yang cermat, terencana dengan baik, dan langkah terpadu segenap elemen bangsa. Segala peluang dalam pemanfaatan perkembangan sains dan teknologi terus ditingkatkan untuk mendorong kemajuan. Tantangan berbagai bidang dari ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, ekologi, kesehatan, serta bidang lain berdampak terhadap pentingnya transformasi pendidikan. Generasi Indonesia menuju 2045 merupakan generasi pada yang berada pada usia sekolah di jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah di tahun 2045. Generasi ini diharapkan menjadi generasi unggul yang mampu menguasai dan memanfaatkan perkembangan sains dan teknologi untuk melejitkan daya saing bangsa di berbagai bidang, bahkan mampu berkreasi dan berinovasi untuk memajukan Bangsa Indonesia; sekaligus, generasi yang memiliki karakter keindonesiaan dan komitmen terhadap ideologi dan nilai-nilai Pancasila yang kuat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.”
- [2] P. Pengembangan Projek Penguatan, P. Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, and dan Teknologi Jakarta, “Profil Pelajar Pancasila,” 2021.
- [3] Dharma. Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [4] Z. Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [5] “Buku Statistik Pendidikan 2021”.
- [6] “<https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>.”
- [7] A. R. Abi, “PARADIGMA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 85–90, Dec. 2017, doi: 10.17977/um019v2i22017p085.
- [8] “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.”
- [9] “PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 47 TAHUN 2008 TENTANG WAJIB BELAJAR DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.”
- [10] N. Berlian VA, “Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, no. 1, pp. 43–55, Jan. 2011, doi: 10.24832/jpnk.v17i1.6.
- [11] D. Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, D. dan Dikmen Kementerian Pendidikan, and R. dan Teknologi, “TUNAS PANCASILA 2021.”
- [12] R. A. Darman, “MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS,” *Edik Informatika*, vol. 3, no. 2, pp. 73–87, Oct. 2017, doi: 10.22202/ei.2017.v3i2.1320.
- [13] Suyanto and D. K. A., *Arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045*.

- [14] J. Pendidikan Dasar dan Menengah, P. Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, and dan Teknologi Jakarta, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”